

Dampak Penggunaan Faceswap Bagi Pengguna Media Sosial

M.Thoif Setiawan^{1*}, R. Joko Musridho², Desri Insani³, Selvi Widya Rahmi⁴

^{1,2,3,4}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No.23, Kec. Bangkinang, Riau, 28411, Indonesia.

E-mail: thoifsetiawan545@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 June 2024

Revised: 09 June 2024

Accepted: 15 June 2024

Kata Kunci

Faceswap, Privasi Digital, Media Sosial, Etika, Dampak Psikologi.

Keywords

Faceswap, Digital Privacy, Social Media, Ethics, Psychological Impact.

ABSTRACT

Teknologi FaceSwap, yang memungkinkan pertukaran wajah secara digital dalam foto maupun video, telah menjadi fenomena global yang berkembang pesat di berbagai platform media sosial. Penggunaan FaceSwap tidak hanya memberikan peluang bagi kreativitas dan hiburan visual, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran serius mengenai privasi, etika digital, serta dampak psikologis terhadap para penggunanya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pengguna media sosial terhadap teknologi FaceSwap, khususnya dari sudut pandang sosial dan psikologis. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif melalui distribusi kuesioner kepada 100 responden pengguna aktif media sosial di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% responden menggunakan FaceSwap untuk keperluan hiburan, namun 1% menyatakan ketidaknyamanan ketika wajah mereka digunakan tanpa izin. Selain itu, 44% pernah menerima konten FaceSwap yang menyesatkan. Artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital serta pembentukan kebijakan dan regulasi yang jelas untuk menjaga hak privasi dan identitas digital pengguna di era teknologi berbasis AI.

FaceSwap technology, which allows digital face swapping in photos and videos, has become a rapidly growing global phenomenon on various social media platforms. The use of FaceSwap not only provides opportunities for creativity and visual entertainment, but also raises serious concerns about privacy, digital ethics, and psychological impacts on its users. This article aims to explore social media users' perceptions of FaceSwap technology, especially from a social and psychological perspective. The methodology used is quantitative descriptive research through the distribution of questionnaires to 100 respondents who are active social media users in Indonesia. The results showed that 66% of respondents used FaceSwap for entertainment purposes, but 1% expressed discomfort when their faces were used without permission. In addition, 44% had received misleading FaceSwap content. This article recommends the need to strengthen digital literacy and the formation of clear policies and regulations to protect users' privacy rights and digital identities in the era of AI-based technology.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dekade terakhir telah menghadirkan inovasi signifikan, salah satunya dalam ranah manipulasi gambar dan video melalui teknologi FaceSwap. FaceSwap memungkinkan pergantian wajah antar individu dalam media digital, yang telah menjadi tren populer di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Snapchat. Dalam konteks ini, FaceSwap digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri dan eksplorasi kreativitas visual.

Namun, penggunaan teknologi ini turut menghadirkan kekhawatiran terkait dengan privasi dan etika digital. Konten FaceSwap dapat dengan mudah disalahgunakan untuk membuat hoaks visual,

menyebarkan informasi yang menyesatkan, bahkan merusak reputasi individu melalui pembuatan deepfake. Menurut Chesney dan Citron (2019), kemajuan teknologi manipulasi visual telah meningkatkan risiko disinformasi dan penyalahgunaan identitas digital secara signifikan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan FaceSwap, terutama dari sisi sosial dan psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi digital dan rekomendasi kebijakan yang relevan guna mengurangi potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi berbasis AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Survei dilakukan terhadap 100 responden pengguna aktif media sosial di Indonesia melalui distribusi kuesioner daring. Kriteria responden mencakup rentang usia 17–35 tahun, dengan tingkat pemahaman dasar terhadap teknologi FaceSwap.

Kuesioner terdiri dari beberapa bagian yang mengukur:

1. Frekuensi penggunaan FaceSwap dan tujuan penggunaannya
2. Tingkat kenyamanan saat wajah digunakan oleh orang lain
3. Kesadaran terhadap risiko penyalahgunaan
4. Pandangan terhadap perlindungan data dan etika digital

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan pola dan kecenderungan persepsi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa 66% responden menggunakan FaceSwap untuk hiburan, sementara 33% menggunakannya untuk mengedit wajah sendiri atau teman. Hanya 1% yang merasa tidak nyaman ketika wajahnya digunakan dalam konten FaceSwap oleh pihak lain. Meskipun demikian, 44% responden mengaku pernah menerima atau melihat konten FaceSwap yang menyesatkan, yang menunjukkan adanya penyalahgunaan nyata di lapangan.

Dalam aspek privasi, hanya 24% responden mengetahui bahwa aplikasi FaceSwap menyimpan data wajah pengguna. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi digital terkait pengelolaan data pribadi. Lebih lanjut, 43% responden mendukung adanya regulasi hukum untuk membatasi penyalahgunaan FaceSwap, dan 61% menyatakan kemungkinan ingin mengikuti kampanye edukasi terkait etika penggunaannya.

Dari aspek psikologis, mayoritas responden (96%) tidak merasa FaceSwap memengaruhi kepercayaan diri mereka terhadap wajah asli. Namun, ini tidak menutup kemungkinan adanya dampak jangka panjang jika eksposur manipulasi visual semakin tinggi dan masif.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun penggunaan FaceSwap masih didominasi oleh tujuan hiburan, kekhawatiran terhadap penyalahgunaan tetap relevan dan perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moravec (2020) mengenai pentingnya regulasi etis dalam penggunaan teknologi manipulatif.

SIMPULAN

Teknologi FaceSwap merupakan salah satu hasil inovasi AI yang dapat digunakan secara kreatif namun juga berpotensi disalahgunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna memanfaatkan FaceSwap untuk hiburan, tetapi terdapat kesadaran terhadap potensi penyalahgunaan, terutama dalam hal manipulasi konten dan pelanggaran privasi.

Penting untuk mendorong peningkatan literasi digital masyarakat agar mampu mengenali risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi seperti FaceSwap. Selain itu, kebijakan regulatif dan edukasi etika digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk meminimalisir dampak negatifnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden

yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada dosen pengampu Ir. Raja Joko Musridho S.T.M.Phil atas arahan dan bimbingannya selama proses penyusunan artikel ini. Serta dukungan dari teman-teman seangkatan dan keluarga juga sangat berarti dalam menyelesaikan karya ini dengan baik.

REFERENSI

- Chesney, R., & Citron, D. (2019). *Deepfakes and the New Disinformation War*. *Foreign Affairs*, 98(1), 147–155.
- Moravec, M. L. (2020). *Face-swapping, deepfakes, and digital ethics*. *Media and Communication*, 8(4), 64–75.
- Nguyen, T. T., Nguyen, C. M., Nguyen, D. T., Nguyen, D. T., & Nahavandi, S. (2019). *Deep Learning for Deepfakes Creation and Detection*. arXiv preprint arXiv:1909.11573.
- Nasrullah, R. (2019). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2021). *Privasi Digital dan Keamanan Informasi di Era AI*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(2), 45–52.